

**KOMUNIKASI ANTAR AGAMA DALAM MENCIPTAKAN YOGYAKARTA SEBAGAI
KOTA SERAMBI MADINAH**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pemuka Agama Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Minhatul Maula

09730010

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Minhatul Maula

NIM : 09730010

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relation

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 Januari 2014

nyatakan,

Minhatul Maula



NIM, 09730010



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : skripsi

Lampiran :-

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Minhatul Maula

NIM : 09730010

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Komunikasi Antar Agama Perspektif Integrasi-Interkoneksi (Studi Diskriptif Kualitatif Kota Yogyakarta Sebagai Kota Serambi Madinah)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikaasi


Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Pembimbing


Dra. Marfuah Sri Santiyastuti, M.Si

NIP 196108161991032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1222 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTAR AGAMA DALAM
MENCIPTAKAN YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA
MADINAH (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pemuka
Agama Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

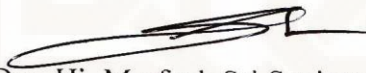
Nama : Minhatul Maula
NIM : 09730010

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 19 Juni 2014
dengan nilai : 77 (B)

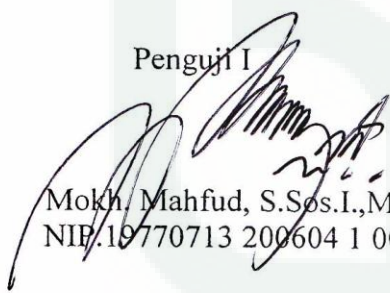
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

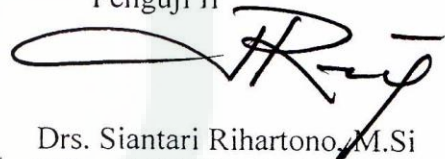
Ketua Sidang


Dra. Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji I


Mokh. Mahfud, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19770713 200604 1 002


Penguji II


Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN




Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19606198903 1 010

HALAMAN MOTTO

Berakhlaklah seperti “Tumpeng” tumindak sing lempeng, dan berimanlah
seperti “Tumpeng” tumuju ing pangeran

Sometimes amazing dark and the absent light is necessary part (Jason Marz)

“Aku meninggalkan (sesuatu) yang jika dipegang teguh, kalian akan terhindar
dari kesesatan ; yaitu: Al- Qur'an dan sunnahku”

HALAMAN PERSEMBAHAN

*SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATERKU TERCINTA
PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas Hidayah dan Rahmat kasih dan Sayang-Nya. Sholawat serta salam tetap selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari dunia kegelapan menuju dunia terang benderang, yakni Agama Islam, semoga Syafa'atnya selalu menyertai setiap umatnya dari dunia sampai akhirat. Amin.

Sebagai manusia biasa, tentunya penyusun tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penyusun menyadari hal tersebut seraya memohon kepada Allah SWT, bahwa tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Nya, terutama dalam penyusunan skripsi dengan judul: **KOMUNIKASI ANTAR AGAMA DALAM MENCIPTAKAN YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA SERAMBI MADINAH (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pemuka Agama Yogyakarta)** yang merupakan petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT yang diberikan kepada penyusun.

Selanjutnya, penyusun sadari skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dengan setulus hati penyusun sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu atas terselesaikannya laporan ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari., MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof Dr. Dudung abdurrahman M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora , beserta para Pembantu Dekan I, II, dan III beserta staf-stafnya.
3. Bapak Drs. H. Bono Setyo, M.Si selaku Ketua Program studi dan Pembimbing Akadmik (PA) yang selalu mengarahkan dan memberikan saran dalam

perkuliahan, Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti selaku Pembimbing yang dengan kesabaran dan kebesaran hati telah rela meluangkan waktu, memberikan arahan serta bimbingannya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Segenap dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN.
6. Ayahanda Abdul Muhaimin dan Ibunda Ummi As'adah. Kakakku tersayang Ifta, Ida, mbak Dina, serta adik-adikkudan seluruh keluargaku tercinta yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.
7. Mas Helmi dan perpustakaan Emha yang selalu memberikan referensi dengan buku-buku yang berkualitas yang selalu menyemangati dan memberiku harapan.
8. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi terkhusus I-Kom A. Terimakasih untuk kebersamaan, dukungan moril, kekompakkan selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, semoga kebersamaan manis ini akan senantiasa terkenang sepanjang masa

Jazâkumullâhu Ahsanul Jazâ'.....

Tiada suatu hal apapun yang sempurna yang diciptakan seorang hamba karena kesempurnaan itu hanyalah milik-Nya. Dengan rendah hati penyusun menyadari betul keterbatasan pengetahuan serta pengalaman berdampak pada ketidak sempurnaan skripsi ini. Akhirnya harapan penyusun semoga skripsi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 15 Januari 2014 M

Penyusun

Minhatul Maula
NIM : 09730010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMPIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAC.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	29

BAB II GAMBARAN UMUM

A.	Selayang Pandang Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	36
1.	Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta.....	36
2.	Kondisi Umum Daerah.....	38
3.	Letak Geografis.....	40
4.	Iklim.....	41
5.	Topografi dan Altitude.....	42
6.	Administrasi dan Pemerintahan.....	42
B.	Kondisi Pemuka Agama di kota Yogyakarta.....	45

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Diskusi Antarumat Beragama di kota Yogyakarta.....	60
1.	Acara yang bertemakan pluralisme dan multikulturalism.....	63
2.	Serambi Madinah Sebagai Tonggak Perdamaian di kota Yogyakarta.....	68
3.	Ketersediaan Media Komunikasi yang banyak di kota Yogyakarta.....	71
4.	Lingkungan Yang Kondusif.....	80
5.	Yogyakarta Berhati Nyaman.....	90

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	94
B.	Saran-Saran.....	96
C.	Kata Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA.....	98
---------------------	----

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1: Tataran Komunikasi.....14

GAMBAR 2: Hasil Sensus Penduduk 2000, BPS DI.....41



ABSTRACT

Indonesia is the country which has many islands. That archipelago contains from a thousand ethnicities, cultures, and religions who have many differences. Cultures and religions always become complicated problems in Indonesia. Conflicts and wars always happened because of religious claims. Religious and cultural issues often become highly significant in sciences.

Yogyakarta has become the one city which has multiculturalism in religions and cultures. Dialogues about religions and cultures become activities in this city to make this city safe and peaceful. Yogyakarta as “Serambi Madinah” is the result of efforts from Yogyakarta citizens to make this city become tolerant and peaceful. With a background of similar cultures with Madinah in the Muhammad era, Yogyakarta with all its multiculturalism can live peacefully with each other.

Madani theory and dialogues between religions make Yogyakarta as a Javanese City of Tolerance. With the kingdom of Kraton Yogyakarta which has a thick background of religions and cultures, this city has magic to motivate people from the whole world to come to this city to see Yogyakarta's history.

Keywords: communication, culture, and religion

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang mempunyai beribu-ribu pulau, baik yang dihuni ataupun tidak. Tidak bisa dipungkiri dengan adanya pulau yang berjumlah ribuan, kehidupan multikultural secara otomatis harus berjalan. Negara yang dianugrahi bermacam-macam suku, agama, budaya, bahasa, dll menjadikan keadaan masyarakat mau tidak mau harus saling bersikap toleran dan menghargai sesama. Toleransi, pluralisme, demokrasi, tegaknya HAM, adanya ruang publik adalah syarat menjadi Negara yang demokratis. Salah satunya adalah kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta adalah kota yang mempunyai multikulturalisme dan pluralisme yang sangat tinggi. Kota ini menjadi kota yang banyak sekali mengadakan acara-acara yang bertemakan agama. Kota yang sangat demokratis yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Multikulturalisme inilah yang mendorong masyarakat untuk saling hidup berdampingan. Multikulturalisme yang menyebabkan Yogyakarta disebut sebagai kota budaya dan kota seni. Yogyakarta tumbuh dengan berbagai macam dinamika sosial yang membuat kota ini pandai untuk menyikapi masalah.

Yogyakarta dalam gagasan Sultan HB X tentang perlunya Yogyakarta menjadi wilayah yang inklusif-pluralis menjadi sangat relevan, sebab hanya dengan sikap mental inklusif-pluralis inilah segala bentuk masyarakat, segala jenis kelompok agama dan suku serta kebudayaan di Yogyakarta akan mendapatkan tempat.

Masyarakat inklusif-pluralis tidak berarti konstruksi masyarakat yang serba massif dalam hal yang jahat, sebagaimana sering dikonstruksikan secara salah oleh kelompok anti inklusivme-pluralisme. Masyarakat inklusif-pluralis adalah sebuah kontruksi masyarakat yang bersedia hadir secara bersama dan hidup berdampingan satu sama lain tanpa berkehendak mencari kesalahan-kesalahan dan memojokkan pihak lain.

Dalam bahasa yang lebih ringkas, masyarakat inklusif-pluralis adalah sebuah konstruksi masyarakat yang bersedia hidup dalam realitas hetrogenitas bukan hanya sebuah realitas, tetapi kebutuhan manusia seutuhnya. Disinilah Yogyakarta disebut wilayah yang segalanya bisa tumbuh dan berkembang, dari aliran paling kiri, hingga aliran paling kanan sekalipun. (FPUB,2008:88).

Dengan nama kota Yogyakarta sebagai kota Serambi Madinah diharapkan Kota Yogyakarta menjadi kota yang lebih demokratis yang selalu diajarkan oleh Rasullah SAW. Demokratis yang tidak merugikan orang lain maupun agama lain. Demokratis yang tidak memiliki maksud lain yang hanya menguntungkan dirinya maupun kelompok tertentu.

Secara normatif, penggunaan demokrasi secara prinsip didasarkan pada keyakinan bahwa demokrasi adalah sistem yang memiliki beberapa keunggulan dan dipercaya bisa mengatur tata cara pembuatan keputusan bersama yang paling sedikit kelemahannya dibandingkan sistem yang lain. Esensi demokrasi adalah adanya pengakuan, penghargaan, dan persamaan hak-hak atas manusia secara universal. Sistem politik dan pemerintahan demokrasi secara sederhana diartikan sebagai pemerintahan legitimasi dari masyarakat, ditentukan oleh wakil-wakil rakyat, dan diperuntukkan bagi kepentingan rakyat. Falsafah yang mengatur demokrasi di Yogyakarta sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram.

Seperti yang tercermin dalam filosofis-religius yang diletakkan Sri Sultan Hamengkubuwono I, yaitu: falsafah *Hamemayu Hayuning Bawono*, yang memberikan penekanan pada manusia yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Falsafah *Sawiji, Greget, Sengguh dan Ora Mingkuh* sebagai dasar dan pembentukan watak kesatria yang pengabdianya hanya ditunjukkan pada nusa, bangsa dan didasari oleh komitmen atas kebenaran, keadilan, integritas, moral dan nurani yang bersih. Dengan falsafah tersebut kota Yogyakarta yang moderat, kota Yogyakarta yang mempunyai masyarakat yang sadar akan kesatuan, kota Yogyakarta yang religius, kota Yogyakarta yang mempunyai integritas, dan kota Yogyakarta yang menjunjung tinggi toleransi, adalah wujud dari betapa sadarnya

masyarakatnya akan komunikasi yang baik, komunikasi yang terstruktur, komunikasi yang intrapersonal, dan komunikasi terpublikasikan.

Dengan adanya demokrasi, kota Yogyakarta, walaupun berada dibawah kepemimpinan raja, akan tetapi fakta lapangannya masyarakat dapat hidup tanpa kepemimpinan yang bersifat monarki atau ditaktor. Sejarah Yogyakarta yang sudah mendarah daging pada masyarakatnya, dengan budaya dan agama yang kental, tak membuat Yogyakarta menjadi terpecah-belah, rakyat Yogyakarta yang sangat mencintai kota ini, walaupun dari kalangan mendatang, sangat respect dengan segala peraturan yang dibuat. Mereka dengan sendirinya akan merasa bagian dari kota Yogyakarta. Maka segala macam komunikasipun akan mengalir begitu saja tanpa masalah yang berarti. Karena masyarakat kota Yogyakartapun telah mempunyai kesadaran dalam keberagaman masyarakat dan cara komunikasi yang berbeda-beda sejak mereka datang pertama kali ke kota Yogyakarta (Cornelis dkk,2008:25-27).

Negara yang demokratis harus dilandasi dengan hubungan antar manusia yang saling toleran dan menghargai sesama manusia. Demokratis disini adalah demokratis yang bebas tetapi bertanggung jawab. Demokratis yang tidak mengganggu satu sama lain. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Maka dari itu, agar terciptanya harmonisasi antar agama di Indonesia, komunikasi agama sangat penting. Komunikasi antar agama

diperlukan untuk mengetahui sejauh mana agama-agama di Indonesia berkembang. Komunikasi antar agama menjadi salah satu cara para tokoh-tokoh agama untuk menunjukkan bahwa beragama harus saling berdampingan

Komunikasi antar agama adalah serangkaian usaha tersendiri untuk memecah kebekuan hubungan antar umat beragama yang sering dan acapkali melahirkan konflik dan ketegangan. Upaya untuk memecah kebekuan teologis dalam hubungan antaragama dapat ditempuh dengan pencarian titik temu agama-agama. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan komunikasi yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perenial, abadi, tanpa henti-hentinya.

Komunikasi antar agama sebenarnya merupakan sebuah cara hidup yang manusiawi dalam konteks pluralisme keberagamaan. Karenanya tidak ada jalan lain yang memadai untuk memasuki konteks pluralisme kecuali dengan jalan komunikasi, dalam arti bahwa ada kesediaan untuk mendengar dan ada kemauan untuk mengungkapkan diri dan itu dilakukan harus dengan seimbang.

Komunikasi antar agama tidak dapat berjalan dengan baik manakala masih ada kecurigaan dan prasangka di antara umat beragama. Oleh karenanya, ketulusan dan kejujuran menjadi hal penting agar komunikasi berjalan dengan baik. Komunikasi antaragama sebenarnya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi pengalaman yang karenanya melalui komunikasi itulah

terjadi proses saling memperkaya dan mendalami pengalaman dan tradisi keagamaan masing-masing (Abdullah,1993:21).

Akan tetapi, walaupun kota Yogyakarta dikenal dengan kota yang toleransi, tidak dipungkiri masalah-masalah intoleransi masih saja terjadi. Masalah-masalah tersebut dapat merusak citra kota Yogyakarta sebagai kota yang berhati nyaman. Menurut data dari FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman) Antara tahun 2010-2014 terdapat hampir 100 kasus kekerasan. Konflik ini rata-rata dipicu karena adanya perbedaan keyakinan, seperti kasus yang terjadi di Dusun Sengon, Kerep, Desa Sampan, Gunung Kidul, Kecamatan Gedangsari penyerangan Goa Maria, umat Kristen mengadakan ibadah penyembuhan di Stadion Kridosono. Mayoritas umat Islam yang ada mengadakan protes. Issu-issu penodaan agama, seperti diskusi buku yang berjudul "*Allah, Liberty and Love*" oleh Irsyasd Manji di Yogyakarta yang pada waktu itu akan dilaksanakan di Sorowajan, Banguntapan. Dan masalah izin tempat pembangunan rumah ibadah seperti Dua serangan baru-baru ini di Kabupaten Sleman menasar gereja Pantekosta dan sekelompok umat Katolik. (wawancara pada tanggal 23 oktober 2013 dengan Romo Yato ketua Paroki Gereja Somohitan Turi, Sleman)..

Munculnya konflik-konflik yang beratas namakan agama disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya komunikasi antaragama.

Konflik-konflik tersebut muncul juga karena provokasi-provokasi para fanatisme suatu agama untuk berkuasa dan merasa dirinyalah yang paling benar. Akan tetapi, konflik yang terjadi di kota Yogyakarta dapat segera teredam dengan komunikasi antaragama dengan baik.

Akan tetapi, data dari Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) melakukan sebuah survei yang bernama Indonesia Most Livable City Index 2014. Survei yang dilakukan sekali dua tahun ini menyatakan Yogyakarta menduduki posisi ke-4 setelah kota Malang dengan indeks kenyamanannya berada di atas rata-rata kota nasional, yakni di angka 63,62. (KR, 11 Agustus 2014)

Emha Ainun Najib mengatakan Yogyakarta dapat dijadikan model menjadi daerah “Serambi Madinah”. Beliau mengatakan kondisi pluralisme model kota Madinah di jaman lahirnya Islam memiliki kesamaan dengan tingkat toleransi yang ada di Yogyakarta saat ini (wawancara dengan Emha Ainun Najib pada tanggal 23 Oktober 2013).

Yogyakarta dengan sebutan “Serambi Madinah” bukanlah sebagai kawasan administratif pemerintahan, tapi karena pluralisme keberagaman telah tumbuh sejak awal berdirinya kerajaan ini. Disinilah keistimewaannya terlihat nyata, dimana Yogyakarta didatangi oleh berbagai kelompok pendatang, dengan aneka ragam budaya, agama, dan kepercayaan. Yogyakarta

secara kultural adalah kedaulatan pangan, multikultural, baru unsur-unsur lainnya.

Konsep DIY sebagai kota serambi Madinah tak harus dimaknai dengan pelaksanaan syariat Islam yang *zakeljik*, tetapi lebih pada pengertian aplikatif bukan dalam arti formalistik tetapi peradaban. Peradaban Madinah, adalah peradaban Islam dimana Islam sudah melompat jauh dari sekedar ritual dan upacara keagamaan. Di Madinah Islam menemukan tempatnya untuk meniupkan ruh-nya ke dalam peradaban secara langsung, menjadi ruh bagi segala kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Konsep menjadikan DIY sebagai kota serambi Madinah semata ditunjukkan untuk mengembalikan jatidiri Yogyakarta sesuai konsep awal pembangunannya. Yogyakarta dibangun oleh Pangeran Mangkubumi I dengan konsep pesantren besar, bukan atas dasar kekuasaan, tetapi berbasis kekhalifahan. Dengan kemudian perwujudan serambi Madinah akan mendukung keistimewaan DIY, yang tak hanya dimaknai dalam pemilihan atau penetapan gubernur saja, tetapi lebih pada cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Melalui perwujudan DIY sebagai Serambi Madinah tersebut, masyarakat Yogyakarta diharapkan dapat memiliki peluang lebih besar untuk mengaplikasikan kehidupan sehari-hari. Karena keadaan masyarakat yang plural masyarakat kaum muslim yang mayoritas, dapat menjadi pelindung umat minoritas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi antaragama dalam menciptakan Yogyakarta Serambi Madinah?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana komunikasi antaragama dalam menciptakan Yogyakarta sebagai kota Serambi Madinah dapat berkembang pada pemuka agama di Yogyakarta.
2. Mengetahui bagaimana para tokoh antaragama berperan dalam perdamaian dan persaudaraan dalam menciptakan kota Yogyakarta sebagai kota Serambi Madinah di Kota Yogyakarta.
3. Mengetahui bagaimana tokoh-tokoh agama dapat menyikapi isu-isu agama yang menghalangi terciptanya kota Yogyakarta sebagai kota Serambi Madinah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholder* para tokoh agama dalam menciptakan Yogyakarta Serambi Madinah.

b. Sebagai salah satu referensi bagi pelaku komunikasi antaragama dalam menciptakan Yogyakarta Serambi Madinah.

2. Kegunaan Praktis

a. Memberikan dukungan bagi terciptanya komunikasi antaragama dalam menciptakan Yogyakarta Serambi Madinah.

b. Memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang komunikasi antaragama dalam menciptakan Yogyakarta Serambi Madinah.

E. Telaah Pustaka

Skripsi Irfan Hakim dengan judul Masyarakat Madani: *Pemikiran Dawan Raharjo* dari Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuludin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2008. Dalam hal politik Dawan Raharjo berpendapat bahwa gagasan *civil society* yang muncul di Indonesia akhir-akhir ini memang berkaitan erat dengan gagasan dan visi demokratisasi yang diperjuangkan berbagai kalangan. Selama orde baru, bahwa kekuasaan pemerintah telah berkembang terlalu jauh. Pemerintah telah mendominasi kekuasaan-kekuasaan lain dalam negara. Dominasi terhadap lembaga peradilan dan lembaga perwakilan rakyat telah menimbulkan gangguan terhadap prinsip-prinsip keadilan dan mekanisme demokrasi.

Sedangkan masalah liberisasi ekonomi di Indonesia, Dawan Raharjo menjelaskan bahwa dalam membahas masalah sistem ekonomi liberal pada

prinsipnya tidak lepas dari tradisi pemikiran Adam Smith dan yang kedua berasal dari teori sosialisme Karl Marx. Sedangkan dalam prespektif Islam, masyarakat madani lebih mengacu pada penciptaan peradaban, kata *al-din* yang umumnya diartikan sebagai agama, berkaitan dengan makna at tammadun atau peradaban. Keduanya menyatu ke dalam pengertian *al madinah* yang arti harfiahnya adalah kota. Dengan demikian masyarakat madani mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban, dan perkotaan. Di sini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya. Perbedaan penelitian saya dan penelitian Irfan Hakim adalah bahwa penelitian ini mencakup Masyarakat Madani yang ada di Indonesia, dan hanya merupakan pemikiran satu tokoh saja dengan menggunakan metodologi pustaka, sedangkan penelitian skripsi saya hanya mencakup kota Yogyakarta akan tetapi dari prespektif berbagai macam tokoh agama yang ada di kota Yogyakarta dengan metodologi wawancara.

Dalam skripsinya Hakim Syah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuludin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2012 yang berjudul *Membangun Komunikasi Antaragama (kajian Terhadap FPUB)* menyebutkan bahwa membangun dialog antar agama di level masyarakat sebagai suatu gerakan cultural tidak semata-mata terfokus pada pentransformasian wacana pluralisme dan inklusifisme yang diskursif semata, tetapi juga mentransformasikannya melalui gerakan-gerakan praksis di lapangan yang langsung bersentuhan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Strategi FPUB membangun dialog antar agama terumuskan kedalam tiga langkah strategis. Pertama, melakukan konsolidasi secara internal. Konsolidasi ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang diadakan rutin untuk evaluasi dan refleksi sejauh mana dialog antar agama telah terlaksana. Kedua, melakukan integrasi yakni dengan membangun koalisi atau jaringan dengan berbagai pihak-pihak yang memiliki ideologi yang sama dalam rangka membangun dialog antar agama. Ketiga, FPUB melakukan pendekatan kultural, yakni mencoba masuk menyelami segala persoalan riil yang dialami masyarakat dengan pendekatan seperti ini, materi disampaikan disesuaikan dengan masalah yang ada dan berkembang di masyarakat dimana metode yang digunakan lebih pada berbagi dan sharing bersama.

FPUB sebagai forum kultural berperan menumbuhkembangkan wacana pluralisme dan inklusifisme di level masyarakat melalui dialog antar agama yang di dasari atas semangat solidaritas dan persaudaraan sejati . FPUB juga mewujudkan terwujudnya atmosfer ekspresi kebebasan iman dengan ekspresi yang humanis melalui *learning by experiencing* aras masyarakat. Dalam skripsi tersebut lebih membahas tentang LSM yang bergerak di bidang Agama di Yogyakarta saja dan cara-cara dialog yang efektif untuk membangun masyarakat Yogyakarta yang rukun dan toleran, sedangkan peneliti membahas tentang Yogyakarta Serambi Madinah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kerukunan masyarakat Yogyakarta ditinjau dari karakteristik masyarakat Madani dengan metodologi wawancara, sedangkan perbedaannya adalah penelitian saya tidak merujuk pada salah satu LSM yang ada di kota Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Hakim Syah merujuk pada salah satu LSM yang ada di kota Yogyakarta.

F. Landasan Teori

Komunikasi antaragama adalah suatu tema wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dimana diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dalam semangat kerukunan. Sedangkan menurut Mukti Ali komunikasi antaragama berarti juga *concourse* yaitu berlari atau bergerak bersama-sama bukan hanya berbicara satu sama lain.

Definisi komunikasi antaragama adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda agama, ras, dan bahasa. Dengan perbedaan yang ditimbulkan karena komunikasi antaragama, maka perlu pemahaman untuk mempermudah orang berkomunikasi. Komunikasi tersebut disebut tataran komunikasi (Ali, 1998:7-8).

Sejak semula manusia didesain dan diciptakan sebagai makhluk yang komunikatif. Dalam hidupnya, manusia tidak bisa lepas dari interaksi dan komunikasi, baik dengan alam (Lingkungan) maupun dengan

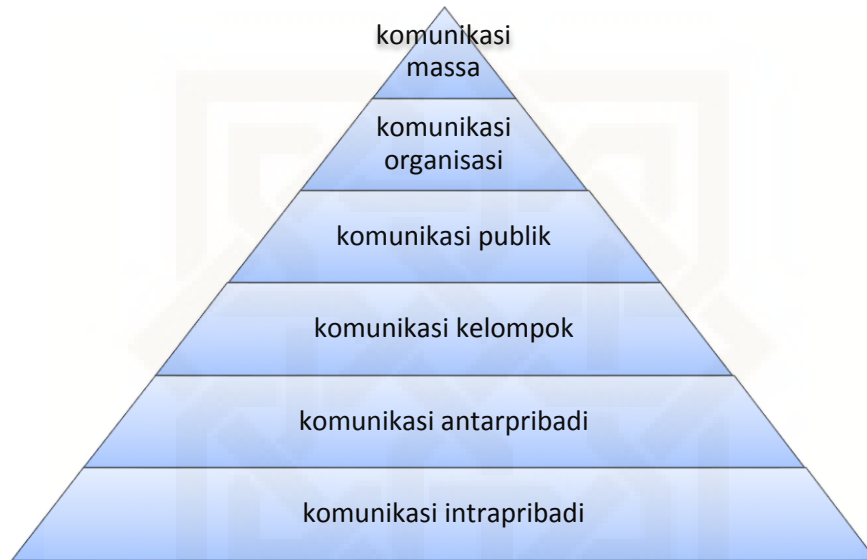
sesamanya (orang lain). Setiap individu sebagai pribadi adalah unik, suatu keunikan yang tumbuh bersama keunikan orang lain.

Demikian pula halnya dengan agama. Setiap agama adalah unik, dan keunikan sebuah agama bukan berarti bahwa agama itu harus hidup secara eksklusif tanpa memperdulikan kehadiran agama-agama lain yang juga memiliki keunikan. Umat beragama tidaklah mungkin akan menghindari pertemuan (interaksi) dengan umat beragama lain di tengah suasana masyarakat yang serba pluralis. Hubungan antar umat beragama dalam bentangan sejarah yang ada ternyata justru diwarnai dengan konflik dan ketegangan yang mewujud pada peperangan dan pertikaian. Hal tersebut sering kali dipicu oleh sikap *Claim of Truth* yang melekat dalam hati para pemeluk agama. Oleh karenanya, adalah menjadi tugas mulia bersama-sama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan yang konstruktif. Dan komunikasi yang konstruktif ini lebih dikenal dengan komunikasi antaragama.

a. Tataran Komunikasi

Komunikasi selalu muncul konteks, yakni dalam satu setting atau situasi tertentu. Secara teoritis, konteks komunikasi dapat dibagi dengan berbagai cara, tergantung kategori yang kita gunakan. Misalnya, berdasarkan kategori jenis muatan pesan, komunikasi dapat dibagi atas

komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi kesehatan, komunikasi sosial, dan sebagainya.



Gambar 1. Tataran Komunikasi

Sebagaimana pada gambar diatas, dilihat dari jumlahnya, komunikator atau komunikan dapat sbedakan atas satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar, atau organisasi), dan massa. Maka brdasarkan kategori jumlah manusia yang trlibat di dalamnya, komunikasi dpat terjadi dalam bentuk antarpribadi, kelompok kecil, kelompok besar/publik, organisasi, dan massa. Namun, sebelum terjadi komunikasi antarpribadi, terjadi komunikasi di dalam diri komunikator, yang

Sumber: Vardiansyah, 2004: 29

kita sebut tataran komunikasi. Berikut ini adalah pembahasan atas masing-masingnya.

a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri komunikator atau lazim disebut dengan komunikasi dengan diri sendiri. Misalnya, anda bertanya kepada diri sendiri, “dalam situasi ini apa yang sebaiknya saya lakukan?” Dalam komunikasi intrapribadi anda bertindak sebagai komunikator dan sekaligus komunikan, orang kepada siapa pesan akan ditujukan. Komunikasi intra pribadi merupakan dasar komunikasi antarpribadi. Ketika berbicara dengan orang lain, sesungguhnya anda telah menyelesaikan proses berkomunikasi dengan diri sendiri, “apa yang ingin saya tanyakan? pesan apa yang akan saya sampaikan? Bagaimana sebaiknya cara menyampaikannya?” proses ini berlangsung dengan cepat, nyaris tanpa disadari lagi, kecuali ketika anda pertama kali belajar berbicara atau pertama kali menggunakan bahasa asing yang belum terlalu anda kuasai. Dengan selesainya komunikasi intrapribadi, dimana manusia melakukan tindakan komunikasi dengan menyampaikan pesannya, maka ia masuk kepada tataran komunikasi antarpribadi.

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon. Dalam komunikasi antar pribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaiknya, pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur, demikian pula dengan halnya umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam tataran antarpribadi, komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukannya komunikator dan komunikan relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi antarpribadi paling kuat di antara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan baik negatif.

c. Komunikasi Kelompok

Apabila jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang, cenderung dianggap komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut dengan komunikasi kelompok saja. Sedangkan komunikasi kelompok besar biasa disebut sebagai komunikasi publik. Jumlah manusia pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, besar atau kecilnya, tidak ditentukan secara matematis, melainkan tergantung pada ikatan emosional antar anggotanya. Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan, dan demikian juga antarkomunikan. Bentuk komunikasi kelompok kecil misalnya adalah pertemuan, rapat, dan lain-lain. Komunikasi kelompok kecil pasti melibatkan komunikasi antarpribadi, sehingga teori komunikasi antarpribadi juga berlaku disini. Umpan balik dapat diterima dengan segera, menentukan penyampaian pesan berikutnya. Namun, pesan relatif lebih terstruktur daripada komunikasi antarpribadi, bersifat formal maupun informal. Komunikasi kelompok sering kita temui dalam keluarga, tetangga, teman kerabat, atau kelompok diskusi. Komunikasi kelompok dapat terjadi di dalam kelompok dan juga antarkelompok.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik disebut juga disebut komunikasi kelompok besar karena melibatkan komunikan khalayak yang relatif besar, karenanya sulit saling mengenal secara satu persatu. Komunikan

berkumpul di waktu tempat yang sama. Misalnya, di auditorium, aula, masjid, gereja, lapangan terbuka dan lain-lain. Contoh komunikasi publik adalah rapat akbar, tablig akbar, kuliah umum, dan sejenisnya. Dalam komunikasi publik, proses komunikasi relatif bersifat linier, satu arah. Kedudukan komunikator lebih tinggi dari komunikan. Karenanya terdapat kecenderungan umpan balik komunikan hanya persetujuan atau diam. Karenanya pula, komunikasi publik membuka peluang agar pesan lebih ditunjukkan pada efek afektif, pada emosi dan perasaan komunikannya. Dalam titik ekstremnya, oleh karena pikiran didominasi perasaan, dalam situasi kelompok besar ini dapat terjadi apa yang disebut “wabah mental”, yakni ketika komunikatornya bertanya, “setuju?”, langsung dijawab komunikannya, “setujuuuuu!”. Satu bertepuk tangan, semua bertepuk tangan. Dalam komunikasi publik, pesan relatif lebih terencana, terdapat agenda dan terorganisir. Beberapa orang menjalankan fungsi-fungsi khusus. Dalam komunikasi publik pasti melibatkan komunikasi kelompok, karena kelompok besar itupun terbentuk atas kelompok-kelompok kecil, dan karenanya pula terjadi komunikasi antarpribadi atau intrapribadi. Dalam situasi tertentu, publik ini dapat berubah menjadi massa, yaitu dalam pengertian banyak orang, berkumpul di tempat dan waktu yang sama, dan kemudian terjadi peristiwa yang menyebabkan turunnya kesadaran

individu dan timbulnya “jiwa massa”: satu orang berteriak “bakar!” dan semua membakar.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi di dalam organisasi maupun antarorganisasi, bersifat formal maupun informal. Semakin formal sifatnya, semakin terstruktur pesan yang disampaikan. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi: komunikasi keatas, kebawah, amupun horisontal. Sedangkan komunikasi informal informal yang terjadi di luar struktur organisasi. Karenanya, komunikasi organisasi melibatkan komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapribadi, dan terkadang komunikasi publik juga muncul di dalamnya.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa melibatkan jumlah komunikan yang banyak, tersebar dalam massa geografis yang luas, namun punya perhatian dan minat terhadap isu yang sama. Karena itu, agar pesan dapat diterima serentak pada waktu yang sama, maka digunakan maedia massa seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Dalam tataran komunikasi ini, komunikator dengan komunikan serta antar komunikan relatif tidak saling kenal secara pribadi, anonim dan sangat hetrogen. Komunikator dapat berbentuk organisasi (misal tim redaksi, atau LSM yang menyatakan protes terhadap sesuatu). Pesan-pesannya

relatif bersifat umum, disampaikan secara serentak dan sangat terstruktur. Dalam komunikasi massa, umpan balik relatif tidak ada atau bersifat tunda. Komunikator cenderung sulit mengetahui umpan balik komunikasi dengan segera. Untuk mengetahuinya, maka biasanya harus dilakukan survey atau penelitian. Di dalam komunikasi massa terjadi pula komunikasi organisasi, komunikasi kelompok besar ataupun kecil, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi intrapribadi. (Vardiansyah, 2004: 29-33)

b. Teori Al- Qur'an yang Menunjuk Masyarakat Madani

Al Qur'an sebagai kitab suci umat islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu masyarakat yang dicita-citakan dimasa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua ini memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Ada beberapa term yang digunakan al- Qur'an untuk menunjukkan arti masyarakat ideal. Antara lain, *ummatun wahidah*, *ummatun wasathan*, *khairu ummah*, dan *baladun thayyibatun*.

a. Ummatun wahidah

Ungkapan ini terdiri dari dua kata *ummah* dan *wahidah*. Kata *ummah* berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *wahidah* adalah bentuk muannas yang berasal dari kata *wahid* yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini tertuang

dalam al-Qur'an sebanyak Sembilan kali, diantaranya terdapat surat Al- Baqorah 2:213. Dalam ayat tersebut secara tegas dikatakan manusia hingga dulu sampai saat ini satu ummat. Allah SWT menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membatu sebagai satu ummat, yakni kelompok yang memiliki kesamaan dan keterkaitan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecendrungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya. Jadi, ummatun wahidah adalah suatu ummat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah. Dan mengacu kepada nilai-nilai kebijakan. Ummat tersebut tidak terbatas kepada bangsa dimana mereka merupakan bagian. Arti ummat mencakup juga seluruh manusia.

b. Ummatun Wasathan

Istilah lain yang juga mengandung masyarakat ideal adalah *ummatun wasathan*. Istilah ini antara lain terdapat dalam Q.S Al-Baqorah 2:143. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi ummat yang baik adalah *uumatun wasathan*, yang bermakna dasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota

masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil.

M Quraish Shihab (1999:928) mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada dua sisi ekstrem. Beliau mencontohkan bahwa keberanian ialah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut. Kedermawaan merupakan pertengahan antara boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara durhaka karena hawa nafsu yang menggembu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ kata *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah.

Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi kealam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala akatifitasnya.

c. *Khairul Ummah*

Istilah *khairul ummah* yang berarti ummah yang terbaik atau umat unggul atau masyarakat ideal hanya sekali saja disebut dalam Al- Qur'an yakni dalam Q.S Ali Imran 3:10. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik yang

mengemban tugas meyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*, dan beriman kepada Allah SWT. Yang menjadi pernyataan adalah apa yang dimaksud kaum muslimin itu adalah kaum muslimin sepanjang masa atau hanya mereka yang hidup pada zaman Rasulullah.

Penjelasan tersebut bisa dimulai dari penjelasan kebahasaan. Kata *kuntum* yang digunakan dalam ayat tersebut ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang tidak sempurna (*kana tammah*) sehingga diartikan wujud yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik ummat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (*kana naqsiah*) dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi, dan tidak juga mengandung isyarat bahwa dia tidak pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.

Apabila memperhatikan perjalanan umat islam mencapai puncak peradaban dunia atau mencapai kejayaan diberbagai kawasan. Jadi *khairul ummah* dalam pengertian di atas adalah bentuk ideal masyarakat islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi *amar ma'ruf nahi munkar*, sesuai dengan Q.S Ali Imran:3.

d. Baldatun toyyibahtun

Istilah *baldatun tayyibahun* hanya terulang sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S Saba' 34:15. Dalam ayat tersebut diartikan dengan negeri atau daerah yang baik. Kata *baladatun* berasal dari kata *balad*, secara biasa diterjemahkan dengan tempat sekumpulan manusia hidup.

Baladatun toyyibahun berarti mengacu pada tempat bukan kumpulan orang. Namun penyusun tetap memasukkan ungkapan tersebut dalam istilah masyarakat ideal dengan pertimbangan faktor keabsahan. Dalam studi bahasa dikenal dengan istilah makna kolokasi. Artinya beberapa istilah atau kata yang berada dalam lingkungan yang sama. Sebagai contoh kalau dikatakan kertas, lem, daftar gaji, komputer, meja dan kursi maka bayangannya adalah kantor atau sekolah. Demikian halnya kalau dikatakan tanahnya subur, penduduknya makmur serta pemerintahannya adil, maka bayangannya adalah masyarakat yang ideal. (Shihab, 22-29: 1999).

Masyarakat yang mempunyai toleransi tinggi dan mempunyai kebebasan yang bertanggung jawab akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Free Public Spare (Ruang Publik Yang Bebas), ruang publik yang bebas sbagai sarana dalam mengemukakan pendapat. Dalam ruang publik yang bebaslah individu dalam posisinya yang setara mampu melakukan

transaksi-transaksi wacana dan praksis politik tanpa mengalami distorsi tanpa kekhawatiran. Prasyarat ini dikemukakan oleh Arendt dan Habermas lebih lanjut dikatakan bahwa ruang publik yang teoritis bisa diartikan sebagai warga negara memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik. Sebagai sebuah prasyarat. Maka untuk dapat mengembangkan dan mewujudkan masyarakat madani dalam sebuah tatanan masyarakat, maka free public space menjadi salah satu bagian yang harus diperhatikan. Karena dengan madani, maka akan memungkinkan terjadinya pembungkaman kebebasan warga negara dalam menyalurkan aspirasinya yang berkenaan dengan kepentingan umum oleh penguasa yang otoriter

2. Demokratis

Demokratis merupakan salah satu entitas yang menjadi wacana masyarakat madani, dimana dalam menjalani kehidupan, warga negara memiliki kehidupan penuh untuk menjalani aktifitas kesehariannya, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Demokrasi berarti masyarakat dapat berlaku santun dalam pola hubungan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dengan tidak mempertimbangkan suku, ras, dan agama. Pasyaakt dmokatis ini banyak diungkapkan oleh pakar yang mengkaji fenomena masyarakat madani. Bahkan demokrasi merupakan salah satu syarat mutlak bagi penegakan masyarakat madani. Penekanan demokrasi disini dapat mencakup sbagai bentuk aspek kehidupan seperti sosial, politik, budaya, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

3. Toleransi

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam masyarakat madani untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi ini memungkinkan adanya kesadaran masing-masing individu untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. Toleransi menurut Nurcholish Madjid yaitu merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang enak antara kelompok yang berbeda-beda, maka hasil ini harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan ajaran yang benar. Azyumardi Arza pun menyebutkan bahwa masyarakat madani (civil society) lebih dari sekedar gerakan-gerakan pro demokrasi. Masyarakat madani juga mengacu ke kehidupan yang berkualitas dan tamaddun (civility). Civilitas meniscayakan toleransi, yakni kesediaan individu-individu untuk menerima pandangan-pandangan politik dan sifat yang berbeda.

4. Pluralisme

Sebagai sebuah prasyarat penegakan masyarakat madani, maka pluralisme harus dipahami secara mengakar dengan menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pluralisme tidak bisa dipahami hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi

harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan pluralisme itu dengan bernilai positif, merupakan rahmat Tuhan.

Menurut Nurcholis Madjid, konsep pluralisme ini merupakan prasyarat bagi tegaknya masyarakat madani. Pluralisme menurutnya adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan Pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*). Lebih lanjut Nurcholish mengatakan bahwa sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan desigh-Nya untuk ummat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama dengan sebangun dalam segala segi.

5. Keadilan sosial (*Social Justice*)

Keadilan yang dimaksud untuk menyebutkan keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Hal ini memungkinkan tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan padasatu kelompok masyarakat. Seara esensial, masyarakat memiliki hak

yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (penguasa).

6. Partisipasi sosial

Partisipasi sosial merupakan bagian yang takkan terpisahkan dari masyarakat madani yang senantiasa menegakkan demokrasi. Partisipasi sosial berarti warga negara berhak dan berkewajiban untuk ikut serta dalam berpolitik dengan rasa tanggung jawab yang bersih tanpa ada paksaan atau intimidasi dari pihak manapun.

7. Supermasi Hukum

Indonesia adalah negara hukum dan senantiasa berusaha menegakkan supermasi hukum. Supermasi hukum merupakan bagian penting dalam suatu negara dan merupakan salah satu ciri-ciri dari masyarakat Madani.

(Azra, 1999: 152-155)

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. *Qualitatif research* adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukamadinata, 2007).

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisa latar konteks masyarakat Kota Yogyakarta yang sangat multikultural dalam beagama bersatu daan membaaur menjadi satu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-sosiologis yang bertujuan mencari dan menemukan hakikat masa lampau (sejarah) dan keterkaitanya dengan sosio-kultural yang ada pada saat ini. Penelitian berupaya untuk mengkonstruksi dan mengaktualisasikan kembali perubahan masyarakat terhadap perkembangan agama yang semakin kompleks di Kota Yogyakarta.

2. Informan penelitian (Subjek Penelitian)

Sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh (Suharsimi Arikunto,2002:107). Adapun yang menjadi subjek atau narasumber data adalah tokoh-tokoh agama di Kota Yogyakarta.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono,2007:215). Objek dari penelitian ini adalah komunikasi antar agama di Kota Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Data primer diperoleh melalui teknik:

1) Observasi Partisipasif

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasif dimana peneliti berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek berlangsung.

Teknik ini peneliti gunakan untuk menghimpun data tentang situasi dan kondisi para tokoh agama di Yogyakarta dalam menciptakan Yogyakarta Serambi Madinah melalui komunikasi antaragama.

2) Wawancara Mendalam

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept-interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkn dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiyono,2009:233). Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapat data dan informasi mengenai

perkembangan para Tokoh agama melalui komunikasi antar agama dalam menciptakan Serambi Madinah kota Yogyakarta.

- b. Data sekunder diperoleh melalui teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, makalah, dan sebagainya. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti:

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam riode tertentu. Dalam wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yan diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (sugiyono,2009:233).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi melalui observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Data dari lapangan langsung ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan

fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Sejak semula penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diambil harus diuji kebenarannya dan dicocokkannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

6. Metode Keabsahan

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan

keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kebawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi, Dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, nama pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana dari spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2009:274). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Untuk penjaminan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J Moeloeng, triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang bisa dilaksanakan dengan cara:

- a. *Check recheck*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode maupun sumber data.
- b. *Cross checking*, dalam hal ini dilakuakn *checking* antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya (Moeloeng,1994:50).

Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data tentang signifikasi perkembangan keagamaan dalam mewujudkan Kota Yogyakarta dalam menciptakan Kota Serambi Madinah dengan komunikasi antaragama serta bagaimana komunikasi yang dilakukan para tokoh agama agar terciptanya masyarakat yang saling toleran.

Bab IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa, peneliti mengambil kesimpulan:

1. Yogyakarta adalah kota bertemunya berbagai macam agama dan budaya. Maka dari itu, masyarakat kota Yogyakarta sudah terbiasa melakukan komunikasi dengan sesuatu yang berbeda. Komunikasi yang dilakukan masyarakat kota Yogyakarta menyebabkan masyarakat kota Yogyakarta dapat hidup saling berdampingan meskipun mereka berbeda.
2. Walaupun kadang ada konflik yang mengatasnamakan agama, Yogyakarta tetap menjadi tempat favorit untuk dikunjungi orang-orang dari berbagai belahan nusantara maupun dunia. Konflik yang kadang terjadi di Yogyakarta, adalah konflik yang rata-rata ingin merusak citra kota ini menjadi buruk.
3. Pemuka-pemuka agama di kota Yogyakarta mempunyai kompetensi yang sangat luar biasa menyatukan keberagaman masyarakatnya. Beragama media yang disediakan para pemuka agama menjadi obat akan hausnya masyarakat kota Yogyakarta dalam mencari informasi tentang perkembangan komunikasi antarumat beragama di kota Yogyakarta.

4. Predikat *Jogja City Of Tolerant* adalah predikat yang dapat menyihir masyarakat kota Yogyakarta untuk selalu menjaga kedamaian dalam beragama. Predikat tersebut menjadikan masyarakat kota Yogyakarta sadar bahwa toleransi dibangun dari diri sendiri dan sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat kota Yogyakarta.
5. Pemuka-pemuka agama sangat menekankan sebuah musyawarah. Masyarakat Yogyakarta pun demikian, musyawarah atau dalam bentuk dialog antar agama dan budaya sering dilakukan. Musyawarah adalah media yang paling sering digunakan oleh para tokoh-tokoh agama untuk menyelesaikan masalah yang ada di Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta juga masyarakat yang mudah sekali diikutsertakan dalam musyawarah.
6. Pemuka agama menciptakan kota Serambi Madinah di kota Yogyakarta adalah untuk mengkampanyekan kepada masyarakat kota Yogyakarta terus menjaga perdamaian tanpa terpaancing provokasi yang dapat merusak nama baik kota Yogyakarta
7. Terakhir, bahwa komunikasi antaragama dan budaya tidak bisa lepas, walaupun kadang agama berbenturan dengan budaya, dan juga sebaliknya.

Agama terbentuk karena adanya budaya, maka dari itu agama dan budaya mempunyai peran penting untuk membangun peradaban sebuah kota maupun negara.

B. SARAN-SARAN

1. Para pemuka agama di Yogyakarta agar senantiasa menjaga kerukunan antar umat agama dan budaya dengan menggunakan komunikasi antar umat agama untuk menunjang kondisi yang lebih kondusif dalam bingkai terciptanya masyarakat yang madani.
2. Para pemuka agama lebih dapat mengcover potensi konflik-konflik yang ada di Yogyakarta agar tidak membuat konflik menjadi besar dan mengganggu kedamaian antar umat agama dan dapat menciptakan masyarakat yang madani.
3. Pemuka agama peka terhadap kepentingan-kepentingan tertentu yang ada di Yogyakarta agar tidak menjadi masalah dan perdebadan yang menyangkut hubungan antar agama.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis khususnya selama penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan

skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik dari para pembaca sangat dibutuhkan. Akhirnya semoga dari tulisan perdana yang amat sederhana ini bisa membawa manfaat dari penulis khususnya dan para pembaca. Sekian. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998
- Arifin Anwar, *Straegi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung, armico, 1994
- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung. P.T Rosdakarya, 1999
- Buku Acara, *Konfrensi Tahunan ICRP 2013: Agama dan Politik, Menentuksn Pemimpin Dengan Etos Nasionalis, Religius, dan Berbudaya*, Yogyakarta, 2012
- Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metotologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005
- Buku Acara, *Konfrensi Tahunan ICRP 2013, Agama dan Politik: Menemukan Pemimpin dan Kepemimpinan Dengan Etos Nasionalis, Religius, dan Berbudaya*, ICRP, 2013
- Dan B. Curtis, *Komunikasi Bisnis Profesional*, Jakarta, Rosdajayaputra, 1992
- Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2004
- Din Syamsudin, *1999, Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 1999

- Lay, Corney, Pratikno, dkk, *Keistimewaan Yogyakarta: Naskah Akademik Dan Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta*, PLOD, Yogyakarta, 2008
- Effendi, Bakhtiar, *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani Dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta, Galang Press, 2001
- Hamim, Thoaha, *Islam dan Civil society (Masyarakat madani): Tinjauan tentang Prinsip Human Rights, Pluralism dan Religious Tolerance. Dalam Ismail SM dan Abdullah*, Jakarta, Paramadina, 1995
- Hikam, Muhammad, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta LP3ES, 1999
- Hidayat, Komarudin, *Agama Masa Depan: Prespektif Filsafat Parenial*, Jakarta, Paramadina, 1995
- Ismail SM, *Signifikansi Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat Madani Dalam Ismail SM dan Abdullah Mukti, Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Lexy, J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2006
- Muhammad AS Hikam, *Demokrasidan Civil society*, Jakarta, LP3ES, 1996
- Mu'ti, Abdul, *Pendidikan Yang Membebaskan Untuk Masyarakat Madani, Dalam Siasat Gerakan Kota: Jalan Menuju Masyarakat Baru*, Imam Subkhan, Yogyakarta, Shalahudin, 2003
- Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 1990
- Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung, Alumni, 1986

Pramono, Siswono, *Belajar Mencintai Perbedaan*, Indonesia Media Online, Febuari, 2002

Ruslan, Rosady, *Majajement Public Relation & Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Press, 2006

Sajada Al- Ukuwah Jogja 2, *Piagam Madinah dan Konsep Ummah*, 2006

Sugiyono, *Metode Peneitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeth Bandung, 2009

Shihab, Quraish, *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999

Ubaidillah Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi HAM dan Masyakat Madani*, Jakarta IAIN Jakarta, 2000

Irfan Hakim, Skripsi dengan judul Masyarakat Madani: *Pemikiran Dawan Raharjo* dari Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuludin Jurusan Perbandingan Agama tahun, 2008

Hakim Syah, skripsi dengan judul yang berjudul *Membangun Komunikasi Antaragama (kajian Terhadap FPUB)* mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuludin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2012

Zagorin, Perez, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. Princeton University Press, 2003

<http://koran.tempo.co/konten/2014/06/02/343350/Kasus-Intoleransi-di-Yogyakarta-Mengkhawatirkan>.

CURICULUM VITE

Nama: Minhatul Maula

TTL: Yogyakarta, 26 Agustus 1989

Alamat: Prenggan KGII/980 RT: 27 RW: 06, Kotagede Yogyakarta 55171

No Tlp: 0274 375120

NIM: 09730010

Fakultas: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jurusan: Ilmu Komunikasi

Prodi : Public Relation (PR)

Email: Aryana_00799@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

- TK Aisyah Bustanul Atfal
- SD Muhammadiyah Kleco III
- Mtsn Negri Yogyakarta II
- MA Sunan Pandan Aran
- Universitas Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Informal:

- HEC (Happy English Course) Pare, Kediri 2006
- Rhima English Crouse, Pare, Kediri, 2006
- Access English Course, Pare, Kediri, 2006

- Daffodile English Course, Pare Kediri, 2006
- Harvard English Course, Pare Kediri, 2006
- Global English Course, Pare, Kediri, 2010
- Excellent English Course, Pare, Kediri, 2010
- Effective English Course, Pare, Kediri, 2010
- Total English Course, Yogyakarta, 2008

Pengalaman Organisasi:

- Pimred Majalah Fish Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Anggota BEM Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Bidang SDM
- Koordinator Kordiska bidang Penerbitan
- Anggota Training Bencana Tsunami Aceh
- Pelatihan Jurnalistik Antar Iman majalah Suluh FPUB
- Bendahara Shalik (Sahabat Lingkungan Walhi)
- Partisipan Lampah Iatri Yogyakarta
- Partisipan Topo Bisu Yogyakarta

Interview Guide

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya Yogyakarta untuk menciptakan Serambi Madinah?
2. Siapa sajakah yang berpengaruh dalam terciptanya Yogyakarta Serambi Madinah?
3. Apa tujuan diciptakannya wacana terciptanya Yogyakarta Serambi Madinah?
4. Bagaimana Menurut beliau sebagai dengan wacana terciptanya Yogyakarta Serambi Madinah melihat kondisi masyarakat di kota Yogyakarta?
5. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan agar terciptanya Yogyakarta Serambi Madinah diketahui masyarakat Kota Yogyakarta?
6. Bentuk toleransi yang bagaimanakah yang dibuat para tokoh-tokoh agama dalam mengenalkan Yogyakarta Serambi Madinah dan menjaga kerukunan antar umat beragama?
7. Bentuk demokrasi yang bagaimanakah yang ada di kota Yogyakarta dalam menciptakan Yogyakarta sebagai kota serambi Madinah ?
8. Bentuk supermasi hukum yang bagaimanakah yang diberlakukan di kota Yogyakarta agar terciptanya Yogyakarta Serambi Madinah?
9. Bentuk partisipasi sosial yang bagaimanakah agar terciptanya Yogyakarta Serambi Madinah?
10. Bentuk pluralisme yang bagaimanakah yang ada di kota Yogyakarta agar terciptanya Yogyakarta Serambi Madinah?

11. Free public space apa yang disediakan pemerintah kota Yogyakarta agar tercipta Yogyakarta sebagai kota Serambi Madinah





